



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Etnis Tionghoa merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari bangsa Indonesia. Imigran dari Tiongkok sudah ribuan tahun mengunjungi dan mendiami kepulauan Nusantara. Hal ini menjadikan hubungan antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Nusantara sangat erat.

Kehadiran warga Tionghoa di Nusantara sudah ada jauh sebelum Belanda datang ke Indonesia. Orang Tionghoa datang ke Indonesia membawa serta unsur kebudayaan termasuk unsur agamanya. Kebudayaan Tionghoa hadir dan berakulturasi menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia. Orang-orang Tionghoa yang datang ke Indonesia akhirnya banyak yang menetap dan menikah dengan masyarakat setempat; keturunan mereka ini disebut Tionghoa Peranakan. Salah satu budaya yang dibawa dan tetap dipertahankan oleh masyarakat Tionghoa di Nusantara adalah upacara kedewasaan yang dikenal dengan *Cio Tao*.

*Cio Tao* adalah upacara sisir rambut / merapihkan kepala atau mendandani pengantin sebagai tanda peralihan dari masa remaja dan memasuki masa dewasa (Singgih, 2013). *Cio Tao* juga dikenal sebagai tata cara upacara perkawinan dan penghormatan kepada Tuhan yang sudah dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang sebagai budaya adat Tionghoa. Tradisi ini merupakan budaya Tionghoa yang kemudian berakulturasi dengan budaya Betawi. Ritual ini

termasuk salah satu tradisi paling unik yang harus dipelihara dengan baik dari generasi ke generasi.

Menurut data yang diperoleh dari jurnal Perjuangan Tionghoa Benteng, tradisi ini dapat dikatakan salah satu tradisi yang langka karena sudah semakin jarang dilakukan oleh generasi muda pada zaman modern ini karena dianggap terlalu rumit dan kuno jika dibandingkan dengan konsep pernikahan saat ini. Tradisi ini yang masih dipertahankan oleh komunitas Tionghoa Benteng yang berada di kawasan Tangerang dan sekitarnya, namun tidak banyak dari mereka yang mengerti dan memahami akan makna dari setiap tradisi yang dijalankan tersebut termasuk tradisi *Cio Tao* (2012, 17 Maret 2016).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh penulis dengan mengajukan kuesioner sederhana kepada 100 anak muda keturunan Tionghoa, hanya 18,7% orang yang mengatakan kalau mereka mengetahui dan ingin menggunakan ritual *Cio Tao* ini nantinya, lalu 32% orang mengatakan mereka mengetahui atau hanya pernah dengar *Cio Tao* itu ada tetapi tidak paham dengan maknanya, dan tidak ingin menggunakan ritual tersebut. Sebanyak 49,3% orang lainnya bahkan tidak mengetahui sama sekali tentang ritual *Cio Tao* ini. Hal tersebut membuktikan kalau budaya *Cio Tao* ini semakin terlupakan seiring perkembangan zaman.

Dalam penulisan laporan tugas akhir ini, penulis mengambil judul “Perancangan Buku Ilustrasi Tentang Adat *Cio Tao* Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Tionghoa”. Berdasarkan judul tersebut, penulis merancang sebuah media informasi berupa buku ilustrasi mengenai tradisi dan budaya *Cio Tao* sebagai penunjang informasi bagi kaum generasi muda keturunan Tionghoa. Buku dipilih

oleh penulis karena dirasa paling pas untuk menyampaikan informasi tentang *Cio Tao* yang memiliki banyak konten dan bersifat statis. Penulis juga ingin mencoba ikut dan mengajak generasi muda saat ini untuk melestarikan budaya tersebut dan memberitahukan bahwa tradisi *Cio Tao* itu sendiri tidak kalah dengan pernikahan yang bergaya internasional.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka penulis merumuskan masalah untuk tugas akhir ini adalah:

1. Bagaimana merancang buku ilustrasi tentang adat *Cio Tao* sebagai upaya pelestarian budaya Tionghoa?

### **1.3. Batasan Masalah**

Agar tugas akhir ini tidak menyimpang dari tujuan yang semula direncanakan untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, maka penulis menetapkan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Demografis : Pria & wanita, usia 20 tahun keatas.
2. Geografis : Tangerang, Bogor, Jakarta.
3. Psikografis : Masyarakat keturunan Tionghoa dan belum menikah.
4. Media visual : Perancangan media informasi yang akan dibuat oleh penulis adalah sebuah buku ilustrasi yang berisi mengenai sejarah, makna, fungsi, proses / tata cara, dan elemen apa saja yang menjadi hal menarik dari tradisi dan budaya *Cio Tao*.

#### 1.4. Tujuan Tugas Akhir

Tujuan yang hendak dicapai dalam pembuatan tugas akhir ini berujung pada rumusan masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, yakni:

1. Merancang buku ilustrasi tentang adat *Cio Tao* sebagai upaya pelestarian budaya Tionghoa.
2. Tujuan khusus dari perancangan tugas akhir ini ialah sebagai syarat kelulusan S1 program studi Desain Komunikasi Visual.

#### 1.5. Metodologi Pengumpulan Data

Data-data dikumpulkan bertujuan untuk menunjang pembuatan Tugas Akhir.

Metode yang akan penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Metodologi Primer:

- a. Observasi

Observasi merupakan proses memperoleh data saat penelitian dengan cara mengamati fenomena yang terjadi saat itu (Cresswell, 2012:180).

Observasi yang penulis dilakukan adalah observasi terhadap ketersediaan buku ilustrasi atau buku yang membahas mengenai adat *Cio Tao*, penulis juga melakukan observasi dengan menonton DVD proses *Cio Tao* yang dilakukan oleh kedua orang tua penulis saat dulu menikah.

- b. Kuesioner

Sekaran dan Bougie (2010) mengatakan bahwa kuesioner adalah satu set pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk mendapatkan

data yang dibutuhkan (hlm. 97). Data yang penulis butuhkan adalah tingkat ketertarikan responden terhadap pembuatan buku ilustrasi tentang *Cio tao* ini. Kuesioner dilakukan kepada anak muda keturunan Tionghoa.

c. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dengan seseorang untuk mendapatkan keterangan maupun informasi yang dibutuhkan atas suatu masalah yang sedang diteliti (Sugiyono, 2004). Penulis akan melakukan wawancara kepada Bapak Oey Tjin Eng selaku budayawan / tokoh masyarakat di Perkumpulan Boen Tek Bio, lalu kepada Bapak Ardian Cangianto selaku budayawan Tionghoa, dan kepada Mak Comblang / penata rias yang biasa melayani proses *Cio Tao*. Wawancara yang dilakukan mengenai semua yang terkait dengan *Cio Tao*, dan apa saja yang harus dimasukkan dalam buku ilustrasi yang akan dibuat.

2. Metodologi Sekunder:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi tentang masalah yang sedang diteliti melalui buku ilmiah, laporan penelitian, karangan ilmiah, tesis, disertasi, dan berbagai sumber tertulis baik dalam bentuk cetak maupun bukan (Nazir, 2005:93). Penulis melakukan studi pustaka terhadap buku-buku desain, buku budaya, *website*, serta dokumen-dokumen pribadi milik tokoh

budayawan. Penulis juga mengamati dan mempelajari buku orang lain sebagai referensi dan perbandingan bagi penulis.

b. Studi Etnografi

Metode etnografi merupakan prosedur penelitian kualitatif yang difokuskan pada suatu budaya untuk menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu (Creswell, 2012:462). Penulis melakukan studi etnografi dengan mempelajari, mendeskripsikan, dan menganalisis budaya *Cio Tao* untuk mendapatkan informasi rinci tentang *Cio Tao* tersebut.

## 1.6. Metodologi Perancangan

Proses tahapan yang akan dilakukan untuk merancang media informasi ini adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Mengetahui dan mencari masalah yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas yaitu mengenai ritual upacara *Cio Tao* khas Tionghoa yang perlu dilestarikan.

2. Persiapan Penelitian

Melakukan survei secara langsung dengan cara wawancara kepada beberapa tokoh masyarakat dan anak muda Tionghoa khususnya di daerah Tangerang dan sekitarnya.

### 3. Analisis Data

Penulis melakukan *brainstorming* untuk menentukan bagaimana menjawab pertanyaan yang timbul. Penulis juga merangkum keseluruhan hasil yang didapat dari hasil pengamatan, peninjauan, dan wawancara sehingga dapat mengetahui konsep desain yang sesuai dengan target sasaran.

### 4. Konseptual Desain

Menilai dan mempertimbangkan kembali ide-ide yang muncul setelah melakukan *brainstorming*. Setelah itu, penulis membuat sketsa untuk merancang buku sebagai media informasi.

### 5. Visualisasi

Mengaplikasikan keseluruhan ide yang telah didapatkan dan mengembangkan visualisasi desain yang dilakukan secara bertahap untuk mendapatkan hasil yang sesuai.

### 6. Mempersiapkan Laporan

Mempersiapkan hasil keseluruhan ide dan konsep pada sebuah laporan tertulis sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Desain (S.Ds.).

U  
M  
M  
N

## 1.7. Skematika Perancangan

